

POLA ASUH ORANG TUA PADA ANAK PRASEKOLAH USIA 5-6 TAHUN DI TK PERTIWI NANGSRI KLATEN JAWA TENGAH

Dian Astriani¹, Sri Sundari²

¹²Akademi Kebidanan Ummi Khasanah Bantul Yogyakarta
dian.astriani@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Pola asuh memiliki dampak yang signifikan bagi kesesuaian tahap perkembangan anak prasekolah. Banyak dijumpai anak dengan tingkat kemandirian yang kurang atau rendahnya partisipasi dengan lingkungan sekitar. Tujuan penelitian ini menganalisis karakteristik orang tua dan anak, serta pola asuh orang tua. **Metode:** penelitian ini merupakan penelitian *Deskriptif Kuantitatif*, populasi penelitian adalah orangtua anak TK pertiwi usia 5-6 tahun. Sampel yang di gunakan berjumlah 27 orang. Teknik sampling dengan *accidental sampling*, pengumpulan data dengan kuesioner. Analisis data menggunakan *analisis univariat*. **Hasil:** Sebagian besar Responden berusia 20-35 tahun sebanyak 16 orang (59,2%), Berpendidikan SMK sebanyak 14 orang (51,9%), Ibu Rumah Tangga sebanyak 17 orang (63%), anak usia 6 tahun sebanyak 15 orang (55,6%), jenis kelamin mayoritas laki-laki sebanyak 15 orang (55,6%), pola asuh orangtua di TK Pertiwi Nangsri pola asuh demokratis 24 orang (88,8%). **Kesimpulan:** Pola asuh yang digunakan orangtua di TK Pertiwi Nangsri Klaten Jawa Tengah mayoritas menerapkan pola asuh demokratis atau pola asuh yang baik artinya orangtua dan anak memiliki kesetaraan atau persamaan hak dan kewajiban.

Kata Kunci: Pola Asuh, Orangtua, Anak Pra Sekolah

ABSTRACT

Introduction: Parenting has an impact which is significant for the suitability of the development stage of preschool children. There are many children with a low level of independence or low participation with the surrounding environment. The purpose of this study was to analyze the characteristics of parents and children, as well as parenting styles. **Methods:** This research is a *descriptive quantitative study*, the population of this research is the parents of kindergarten children aged 5-6 years. The sample used was 27 people. Sampling technique with *accidental sampling*, data collection with a questionnaire. Data using *analysis univariate analysis*. **Results:** Most of the respondents aged 20-35 years were 16 people (59.2%), 14 people had SMK education (51.9%), 17 people were housewives (63%), 15 children aged 6 years (55.6%), the majority of sex is male as many as 15 people (55.6%), the parenting style in TK Pertiwi Nangsri democratic parenting is 24 people (88.8%). **Conclusion:** The majority of parenting styles used by parents in TK Pertiwi Nangsri Klaten, Central Java, apply democratic parenting or good parenting, meaning that parents and children have equal rights and obligations.

Keywords: Parenting, Parents, Pre-School Children

PENDAHULUAN

Berdasarkan *United Nations Children's Fund* (UNICEF), tercatat jumlah anak di Indonesia berada di urutan ke empat terbanyak dunia pada tahun 2018. Jumlah anak terbanyak di dunia yang berusia kurang dari 18 tahun yang pertama ada di India, yaitu sebesar (448,3 juta), kedua Tiongkok (295,1 juta) dan ketiga Nigeria (93,9 juta). Tidak hanya itu *United Nations Children's Fund* (UNICEF), menyatakan juga angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak seperti keterlambatan motorik, bahasa dan personal sosial dalam beberapa tahun meningkat. Didapatkan gangguan perkembangan anak di seluruh dunia memiliki angka kejadian yang cukup tinggi yaitu berkisar 12-16% di Amerika Serikat, 22% di Argentina, 24% di Thailand, dan 13-18% di Indonesia (UNICEF, 2018).

Riskesdas (2018), menyatakan bahwa rata-rata capaian perkembangan fisik anak di Indonesia mencapai 97,8% menjadi urutan kedua dan angka tersebut masih tertinggal dari Kazakhtan yang mencapai rata-rata 98,3%, dan rata-rata capaian perkembangan personal sosial mencapai 69,9% masih sangat jauh tertinggal dari rata-rata pencapaian yang ditetapkan yaitu 100% (Riskesdes, 2018).

Indonesia diperkirakan 16% balita dan anak prasekolah mengalami gangguan perkembangan, yakni perkembangan motorik, bahasa, dan personal sosial. Pada tahun 2018 di Indonesia terdapat anak di bawah usia 18 tahun sebanyak 98.612.202 jiwa dari seluruh populasi dimana sebanyak 9,7% anak prasekolah usia 5-6 tahun dengan jumlah 9.613.386 jiwa. Total anak prasekolah tertinggi tahun 2018 adalah provinsi Jawa Barat sebanyak 1.744.261 jiwa, Jawa Timur 1.168.449 jiwa, Jawa Tengah 1.095.947 jiwa, maka dari itu perkembangan anak sangat perlu untuk diperhatikan.

Berdasarkan skrining perkembangan pada 34 provinsi di Indonesia didapatkan anak dengan gangguan perkembangan

adalah 48,3% untuk Provinsi Jawa Tengah 32,6% (Kemenkes RI, 2018). Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (2010) menyebutkan bahwa anak balita dan anak prasekolah tidak dibina dan diasuh secara baik, maka anak tersebut akan mengalami gangguan perkembangan emosi, sosial, mental, intelektual dan moral yang nantinya akan dapat mempengaruhi kemandirian sikap (personal sosial) dan perilakunya dimasa yang akan datang (BKKBN, 2010).

Menurut data Profil Kesehatan Jawa Tengah (2018), persentase pelayanan Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) anak balita di Jawa Tengah pada tahun 2018 sebanyak 89,2% ada kenaikan pada tahun 2017 yaitu 85,3% tetapi belum mencapai target yang telah ditentukan yaitu 100%. Pemantauan perkembangan meliputi penilaian perkembangan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian (personal sosial), pemeriksaan daya dengar, daya lihat. Kabupaten atau kota dengan persentase pelayanan SDIDTK pada anak mencapai 100% ada empat yaitu Demak, Semarang, Banyumas. Kabupaten dengan persentase pelayanan SDIDTK pada balita terendah adalah Banjarnegara (59,1%), Pekalongan (59,4%), Purworejo (69,9%) (Dinkes Jateng, 2018).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Klaten (2018), jumlah anak balita usia (12-59) bulan di Klaten 80.975 jiwa (6,9%), anak usia (59-72) bulan sebanyak 32.086 jiwa (2,7%) dari jumlah penduduk keseluruhan yaitu 1.171.411 jiwa. Kabupaten Klaten memiliki anak balita yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan sebanyak 5.260 jiwa dengan presentase (0,4%). Masih tingginya angka gangguan pertumbuhan dan perkembangan di Klaten beberapa penyebabnya adalah stunting sebanyak 4.563 jiwa (0,3%), pertumbuhan dan perkembangan 697 jiwa (1,05%). Angka ini menurun dibandingkan tahun 2017 sebanyak 752 jiwa (1,1%) (Dinkes Klaten, 2018). Hal ini perlu

peningkatan terhadap kualitas tumbuh kembang balita yakni dengan pemberian stimulasi memadai dan terjangkau oleh pelayanan yang berkualitas. Kualitas tumbuh kembang balita terutama anak pra sekolah merupakan kunci utama SDM (Sumber Daya Manusia) yang handal. Kualitas masa prasekolah memberikan kontribusi 85% terhadap perkembangan anak di masa mendatang sekaligus sebagai masa kritis terjadinya gangguan perkembangan (Vahedi dan Carter S.A, 2012).

Aspek perkembangan personal sosial dapat dipengaruhi dengan adanya beberapa faktor pendukung. Salah satu faktor yang sangat berperan dalam perkembangan personal sosial adalah pola asuh. Berdasarkan penelitian Wyman (2010) dan McFarlane (2012) di USA dan Hawaii didapatkan data tentang pola asuh dan dukungan orang tua sebagai faktor yang berkontribusi secara signifikan dalam mengembangkan kemampuan anak terutama kemampuan berbahasa, sosial, serta kepribadian anak. Pola asuh orang tua yang demokratis dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar anak (Yusniyah, 2010). Peran kedua orang tua dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak berpengaruh terhadap perkembangan bahasa dan perkembangan personal sosial (Werdiningsih, 2012).

Pola asuh memiliki dampak yang signifikan bagi kesesuaian tahap perkembangan anak terlebih dari segi personal sosial. Periode ini banyak dijumpai anak dengan tingkat kemandirian yang kurang atau rendahnya partisipasi dengan lingkungan sekitar. Usia prasekolah dari segi personal, anak seharusnya mampu melakukan aktivitas sederhana secara mandiri, dari aspek sosial, ciri khasnya adalah mulai meluasnya lingkungan pergaulan anak. Anak dapat mengalami keterlambatan perkembangan pada satu ranah perkembangan, atau dapat pula lebih dari satu ranah perkembangan.

Dampak dari kegagalan atau keterlambatan perkembangan personal sosial adalah terjadinya frustrasi pada anak

karena anak tidak mampu bersosialisasi (Soetjiningsih dan Gde Ranuh, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Deskriptif Kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah 55 orang tua anak prasekolah usia 5-6 tahun TK Pertiwi Nangsri Klaten Jawa Tengah. Sampel penelitian berjumlah 27 orang. Teknik pengambilan sampel yaitu *Accidental sampling*. Analisis data yang digunakan Univariat. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Orangtua

Usia Orangtua	Frekuensi	%
<20 th	0	0
20-35 th	16	59,2%
>35 th	11	40,8%
Total	27	100%

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan sebagian besar usia orangtua anak di TK Pertiwi Nangsri adalah usia 20-35 tahun dengan 16 responden (59,2%).

b. Pendidikan

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pendidikan Orangtua

Pendidikan	Frekuensi	Presentase %
Tamat SD	5	18,5%
SMP	8	29,7%
SMA/K	14	51,9%
PT	0	0
Total	27	100%

Tabel 2. menunjukkan bahwa pendidikan orangtua anak di TK Pertiwi Nangsri paling banyak yaitu SMA/K dengan 14 responden (51,9%) dan tidak ada orangtua yang berpendidikan perguruan tinggi.

c. Pekerjaan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Orangtua

Pekerjaan	Frekuensi	%
IRT	17	63%
Wiraswasta	2	7,4%
Buruh	8	29,6%
Total	27	100%

Berdasarkan tabel 3. sebagian besar pekerjaan orangtua yang mengasuh anak di TK Pertiwi Nangsri adalah ibu rumah tangga dengan 17 responden (63%).

d. Usia Anak Prasekolah

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Usia Anak

Usia Anak	Frekuensi	%
5 tahun	12	44,4%
6 tahun	15	55,6%
Total	27	100%

Tabel 4. menunjukkan bahwa anak-anak yang ada di TK Pertiwi Nangsri dengan usia 6 tahun adalah 15 responden (55,6%).

e. Jenis Kelamin Anak Prasekolah

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Anak

Jenis Kelamin Anak	Frekuensi	Presentase %
Laki-Laki	15	55,6%
Perempuan	12	44,4%
Total	27	100%

Tabel 5. menunjukkan bahwa mayoritas murid TK Pertiwi Nangsri adalah laki-laki yang berjumlah 15 anak (55,6%) dan murid perempuan berjumlah 12 anak (44,4%).

2. Gambaran Pola Asuh Orangtua

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Yang Diterapkan Oleh Orangtua Anak Prasekolah Usia 5-6 Tahun TK Pertiwi

Pola Asuh	Frekuensi	Presentase
Demokratis	24	88,8%
Otoriter	2	7,4%
Permisif	1	3,8%
Total	27	100%

Berdasarkan tabel tersebut diatas dapat menjelaskan bahwa pola asuh orangtua di TK Pertiwi Nangsri Klaten Jawa Tengah yang paling dominan adalah pola asuh demokratis yaitu 24 responden dengan presentase 88,8%, dimana orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan sesuatu tindakan, dan orangtua melakukan pendekatan yang bersifat hangat dengan anak. Sedangkan pola asuh otoriter ada 2 responden dengan presentase 7,4%, pada pola asuh ini anak dituntut harus tunduk dan patuh pada kehendak orangtua, orangtua tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi selalu bersifat satu arah. Pola asuh permisif ada 1 responden dengan presentase 3,8%, pola asuh tipe ini dicirikan dengan orangtua yang memberikan kebebasan anaknya untuk berbuat semaunya, dominasi pada anak serta sifat yang cenderung memanjakan anak.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Orangtua dan Anak

a. Karakteristik orangtua

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa usia orangtua dengan persentase terbanyak yaitu rentang 20-35 tahun. Semakin bertambahnya umur seseorang maka pola asuh yang diambil akan semakin bijaksana (Hurlock, 2010). Hasil penelitian ini sejalan dengan Fitriani dalam Yuliana (2017) yang menyatakan usia mempengaruhi pola pikir dan daya tangkap seseorang semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pola pikir dan daya tangkap seseorang, sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin banyak

Mayoritas pendidikan orangtua terbanyak berpendidikan SMA/K. Latar belakang pendidikan orangtua yang lebih tinggi dalam praktek asuhannya terlihat lebih sering membaca artikel maupun mengikuti perkembangan pengetahuan mengenai perkembangan anak,

mereka menjadi lebih siap karena memiliki pemahaman yang lebih luas, sedangkan orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan terbatas, memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai kebutuhan dan perkembangan anak sehingga kurang menunjukkan pengertian dan cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat (Kashahu, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Fitriani dalam Yuliana (2017) pendidikan mempengaruhi proses dalam belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut untuk menerima sebuah informasi, semakin banyak informasi yang masuk maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan.

Hasil penelitian diperoleh data pekerjaan mayoritas orangtua sebagai ibu rumah tangga atau tidak bekerja. Ibu rumah tangga adalah wanita yang lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah, mempersembahkan waktunya untuk menjaga anak-anak dan mengasuhnya menurut pola-pola yang diberikan masyarakat. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Alia (2010) yang mengatakan ibu rumah tangga memiliki peran sosial, yaitu harus bertugas menjaga, mendidik, dan membesarkan anak-anaknya sebagai tanggung jawab pokok dalam aktivitasnya sehari-hari.

b. Karakteristik anak

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 15 responden (55,6%), anak laki-laki yang cenderung memiliki sifat agresif dan ekspresif membuat mereka lebih mandiri. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Hurlock (2010) mengatakan anak laki-laki lebih sering mengalami tekanan-tekanan yang ditimbulkan dari orangtua, guru,

maupun teman sebaya yang berada disekolah dan masyarakat dimana dapat mempengaruhi pola sikap dan pola perilaku anak laki-laki dari pada anak perempuan. Dan juga sebagian besar responden berusia 6 tahun ini menunjukkan bahwa semua responden berada pada usia pra sekolah.

2. Pola Asuh Orangtua

Hasil ini mengindikasikan pola asuh orangtua di TK Pertiwi Nangsri Klaten Jawa Tengah banyak yang menggunakan pola asuh demokratis, sebanyak 88,8% orangtua yang menerapkan pola asuh ini. Pola asuh demokratis orangtua, akan mampu memenuhi empat karakteristik pola asuh demokratis yaitu, sikap *acceptence* tinggi namun kontrol terhadap anak juga tinggi, orangtua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, orangtua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, dan orangtua menjelaskan tentang dampak perbuatan baik dan buruk (Danim, 2010).

Hasil penelitian ini juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orangtua, menurut Kashahu (2014) menyatakan orangtua dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi dalam praktek asuhannya terlihat lebih sering membaca artikel maupun mengikuti perkembangan pengetahuan mengenai perkembangan anak, mereka menjadi lebih siap karena memiliki pemahaman yang lebih luas, sedangkan orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan terbatas, memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai kebutuhan dan perkembangan anak sehingga kurang menunjukkan pengertian dan cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat.

Pola asuh demokratis dianggap sebagai pola asuh yang membawa pengaruh positif pada anak hal ini sesuai dengan teori Dariyo (2011) yang menyatakan bahwa anak mampu

mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang ada dimasyarakat. Anak mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin pada dirinya sendiri.

Pola asuh demokratis ini akan membentuk perilaku seperti memiliki rasa percaya diri, bersikap bersahabat, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, mampu bekerjasama, memiliki rasa ingin tau yang tinggi, mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas, dan berorientasi terhadap prestasi (Dariyo, 2011). Seperti yang telah diketahui pola asuh sangat berkaitan dengan perilaku anak dan moral anak, pola asuh harus diterapkan pada anak sedini mungkin dan disesuaikan dengan kebutuhan anak atau tahapan perkembangannya. Melalui pola asuh orangtua dapat mengajarkan bagaimana bersosialisasi dengan baik dan bagaimana menyelesaikan berbagai persoalan dengan baik yang nantinya akan sangat berguna untuk menjalani kehidupan di masyarakat.

Pola asuh demokratis dianggap baik karena pola asuh ini menempatkan tidak ada hak anak yang dilanggar dan juga hak orangtua yang dilanggar, kewajiban anak dan orangtua sama-sama dituntut dalam pola asuh ini. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulansari (2012) mengenai pola asuh orangtua terhadap pembentukan sikap sosial kelas V SD se-Kecamatan Karangmojo Gunung Kidul yang menunjukkan responden yang menggunakan pola asuh demokratis dapat membentuk sikap sosial sedini mungkin.

KESIMPULAN

Karakteristik orangtua, usia mayoritas 20-35 tahun. Pendidikan terakhir terbanyak tamat SMA/K. Status pekerjaan orangtua terbanyak yaitu sebagai ibu rumah tangga. Karakteristik anak, usia anak mayoritas 6 tahun, paling banyak laki-laki. Orangtua menerapkan mayoritas pola asuh demokratis

DAFTAR PUSTAKA

- Alia, D. (2010). *Perbedaan Sikap Ayah Dan Ibu Terhadap Kekerasan Oleh Guru*. <http://digilib.gunadarma.ac.id.php?Id=340.pdf> (Diakses pada tanggal 10 Juni 2020).
- BKKBN. (2010). *Keluarga Berencana Dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: BKKBN.
- Danim, S. (2010). *Karya Tulis Inovatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Kada.
- Dariyo. (2011). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Depkes RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Dinkes Klaten. (2018). *Profil Kesehatan Kabupaten Klaten 2018*. Klaten Dinas Kesehatan Klaten. Dinkes Jawa Tengah. (2018). *Profil Kesehatan Jawa Tengah 2018*.
- Hurlock, E. B. (2010). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Kashahu, L, dkk. (2014). *The Relationship Between Parental Styles and Student Academic Achievement*. European Scientific Journal, ESJ, 10.
- Kemenkes RI. (2016). *Profil Kesehatan Indonesia 2016*. www.kemkes.go.id (diakses Januari 2019)
- Kemenkes RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2018*. www.kemkes.go.id (diakses Desember 2019)
- Soetjiningsih & Gde Ranuh. 2012. *Tumbuh Kembang Anak 2nd ed*. Jakarta: EGD.
- UNICEF. (2018). *Undernutrition Contributes to Nearly Half of All Deaths in Children Under 5 and as Widespread in Asia And Africa*. <http://data.unicef.org/topic/nutrition/malnutrition/>. Diakses Januari 2019.
- Vahidi & Carter, S. A. (2012). *Hubungan Antara Pola asuh Orangtua dengan Kemandirian Anak Usia Prasekolah di TK Aisyiyah Mendungan Sukoarjo*.

- Journal Komunikasi Kesehatan Edisi 4, Volume 3, NO 1.*
- Werdiningsih, A. T. A. (2012). Peran Ibu Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Terhadap Perkembangan Anak Usia Prasekolah. *Jurnal STIKES volume 5, No. 1.* Diakses tanggal 2 Januari 2020.
- World Health Organization. (2017). *Early Child Development.* Diakses pada tanggal 21 Desember 2019, pukul 18.30 WIB.
- Wulansari, N. M. (2012). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa Kelas V SD Se-Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2011/2012. *Skripsi. Universitas Negri Yogyakarta.*
- Yuliana, E. (2017, November 2019). Analisis Pengetahuan Siswa Tentang Makanan yang Sehat dan Bergizi Terhadap Pemilihan Jajanan di Sekolah. Retrieved from http://repository.ump.ac.id/4114/3/Erlin%20Yuliana_BAB2II.pdf
- Yusniyah. (2010). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar siswa MTS Al-Falah Jakarta